

BAB II

KERANGKA KONSEP

A. Pengertian Radio

Radio merupakan salah satu media elektronik yang menyampaikan informasi dalam bentuk audio melalui gelombang elektromagnetik. Seperti media lainnya, radio adalah suatu media yang memiliki jangkauan selektif terhadap segmen pasar tertentu. Dalam masyarakat agraris dengan jangkauan wilayah yang sangat luas, radio telah menjawab kebutuhan untuk meyakinkan komunikasi yang dapat memacu perubahan masyarakat. Dengan segala keterbatasan yang di miliki oleh media radio ini, ternyata radio merupakan salah satu media massa yang mampu memberikan fungsi dan manfaat yang optimal dalam memberikan segala bentuk informasi kepada masyarakat.

Media radio ini lebih sesuai dalam memberikan informasi tertentu atau hiburan kepada publik dengan kata lain radio merupakan salah satu media alternatif sekaligus efektif dalam menyebarkan informasi. Dari awal penemuan radio, radio telah banyak mengalami perubahan dan mengalami kemajuan. Berbagai radio berukuran saku yang diperdagangkan di pasar dengan harga murah, memungkinkan jutaan orang dapat menikmati siaran radio dengan lebih leluasa. Penggunaan satekit komunikasi berhasil mendukung pemancar untuk dapat menyiarkan program siarannya untuk daerah yang luas tanpa ada gangguan yang berarti.

Dari segi kualitas siaran juga dapat diatasi dengan menggunakan frekuensi modulation atau gelombang FM. Dengan gelombang ini dihasilkan siaran yang lebih baik. Beberapa keuntungan dari gelombang FM adalah:

- a. Dapat menghilangkan “interference” (gangguan, percampuran) yang disebabkan cuaca, bintik-bintik matahari, atau alat listrik.
- b. Dapat menghilangkan interference yang disebabkan dua stasiun yang bekerja pada gelombang yang sama.
- c. Dapat menyiarkan suara sebaik-baiknya bagi telinga manusia yang sensitif.

(F. Rachmadi, 1988; 147)

Untuk hal itulah sebagai media elektronik, radio memiliki beberapa keunggulan yaitu seperti :

- a. Menjangkau jumlah khalayak yang begitu luas pada waktu yang bersamaan.
- b. Menjangkau individu atau kelompok masyarakat yang hidup terpencil dan terpencar-pencar seperti kehidupan masyarakat agraris pada umumnya.
- c. Cepat menyampaikan pesan sehingga dapat memberikan informasi yang mutakhir.
- d. Mengatasi berbagai kendala geografis.
- e. Mudah dimengerti, tidak memerlukan keterampilan membaca yang memang belum banyak dimiliki oleh rakyat kebanyakan. (Effendi, 1978; 9)

Dibanding dengan media-media lainnya, radio mempunyai beberapa keunggulan seperti yang telah disampaikan diatas. Hal ini disebabkan karena

radio mampu menjangkau masa dalam jumlah yang besar dalam waktu yang bersamaan. Faktor-faktor yang menyebabkan hal ini terjadi adalah:

- a. Daya langsung. Yang dimaksud daya langsung adalah kemampuan untuk mencapai khalayak. Kemampuan radio dalam mencapai pendengar sangat cepat dan praktis. Berbeda dengan media cetak yang harus melalui proses yang lama dan rumit. Dalam radio bahan siara tinggal ditulis diatas kertas kemudian dibaca di depan mikrofon dan sampai ke telinga pendengar di rumah-rumah.
- b. Daya tembus. Radio tidak mengenal jarak dan rintangan. Seberapa pun jauhnya suatu tempat pasti bisa dijangkau oleh radio, walaupun harus melewati gunung, lembah, sungai tidak menjadi masalah.
- c. Daya tarik. Ada tiga unsur yang menjadi daya tarik radio, yaitu:
 - 1) Musik
 - 2) Kata-kata
 - 3) Efek suara (Sound Effects)

(Effendi, 1978; 11)

Selain beberapa keunggulan yang dimiliki seperti di atas, radio juga mempunyai beberapa kelemahan, yaitu:

- a. Berupa suara saja dan tidak ada visualisasi yang nyata, sehingga informasi yang disampaikan tidak sempurna di telinga pendengar.
- b. Produk atau pesan yang disampaikan radio tidak dapat didokumentasikan karena hanya berupa suara.

Dengan adanya kelemahan dan kelebihan yang dimiliki oleh radio, ternyata radio mempunyai peran yang sangat penting. Adapun peran dan fungsi radio adalah sebagai berikut:

- a. Radio mempunyai peran untuk menyampaikan berbagai informasi kepada publik.
- b. Radio berfungsi sebagai sarana hiburan melalui program acaranya.
- c. Radio juga berfungsi sebagai sarana propaganda. Hal ini terjadi pada perang dunia II, ketika Hitler menggunakan radio sebagai sarana untuk menebar pengaruh pada publik. (Effendi, 1978; 15)

Dari beberapa keunggulan dan kelemahan yang dimiliki radio tersebut, radio juga mempunyai sifat-sifat sebagai berikut:

- a. Auditif. Radio mempunyai sifat auditif karena hanya bisa didengar saja maka informasi dan hiburan yang disiarkan bersifat sepintas lalu. Apabila pendengar kurang jelas maka tidak dapat mengulangi sekali lagi.
- b. Mengandung gangguan. Radio bukanlah media penyiaran yang sempurna, media ini diciptakan oleh manusia untuk berkomunikasi. Gangguan yang bersifat teknis dan alamiah, gangguan bersifat teknis terjadi akibat dua gelombang radio yang berdekatan sehingga siaran radio menjadi kurang jelas. Sedang gangguan yang bersifat alamiah terjadi karena cuaca.
- c. Akrab. Yang dimaksud akrab adalah seorang penyiar radio seolah-olah berada dalam satu ruangan dengan pendengar. Penyiar dapat bercakap-cakap seperti teman akrab.

Sebuah komunikasi dikatakan berhasil apabila pendengar tertarik, mengerti dan mengikuti apa yang diinginkan penyiar. Berbeda dengan media lainnya radio juga mempunyai pendengar yang mempunyai sifat-sifat khusus. Berikut sifat-sifat pendengar radio:

- a. Heterogen. Pendengar radio adalah masyarakat. Masyarakat mempunyai latar belakang yang berbeda , mereka memiliki sifat, jenis kelamin, usia, profesi, dan tempat tinggal yang berbeda.
- b. Pribadi. Karena berada ditempat yang berbeda-beda maka pendengar dapat menerima dan mengerti isi siaran apabila sifatnya pribadi sesuai dengan pendengar itu berada.
- c. Aktif. Apabila pendengar menemukan sesuatu yang menarik dari acara siaran tersebut maka pendengar akan berusaha ikut aktif berfikir, mencerna, serta berimajinasi karena radio merupakan sarana imajinasi.
- d. Selektif. Hanya dengan memutar knob radio pendengar dapat memilih saluran mana yang disukai. (J. B Wahyudi, 1999; 6)

Radio mulai dikenal sebagai media bagi khalayak umum sekitar tahun 1922 an. Radio menjadi salah satu primadona di Indonesia pada tahun (1950-1970). Ketika itu yang dicari pendengar adalah berita-berita nasional dan internasional yang disiarkan oleh RRI. Sejak berdirinya RRI sangat kental dengan sejarah perjuangan Bangsa Indonesia dalam merebut kemerdekaan dari para penjajah. Sejalan dengan perkembangan zaman, RRI Surakarta mengalami perubahan baik struktur maupun statusnya. Perjalanan RRI Surakarta dimulai

sejak berdirinya RRI Surakarta pada tanggal 11 September 1945 dengan delapan anggota studio yang bertempat tinggal di Jakarta, Bandung, Purwokerto, Yogyakarta, Surakarta, Malang, Surabaya, dan Semarang.

RRI Surakarta banyak mengalami perkembangan baik dari SDM maupun peralatannya. Hal ini karena RRI Surakarta didukung oleh sebagian besar masyarakat Surakarta, terutama kelompok bangsawan dan Keraton Surakarta. Sesuai statusnya sebagai Badan Penyiaran Nasional harus melaksanakan program siaran yang ditujukan bagi seluruh masyarakat. Kemudian pada tanggal 17 Agustus 1950 ditetapkan sebagai Djawatan PT. Sejak statusnya sebagai Djawatan PT pada tahun 1966 RRI lebih terfokus pada pembinaan sikap dan mental yang berkiblat pada butir-butir orde baru demi tegaknya NKRI yang berdasar nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.

Dalam perkembangannya, radio sangat akrab dengan masyarakat. Menurut pakar komunikasi Indonesia, Dr. Alwi Dahlan, masa depan radio di Indonesia memberi harapan yang cukup cerah karena:

- a. Kemampuan masyarakat. Dalam hal ini meskipun banyak media yang ada di tengah masyarakat tetapi kebanyakan dari masyarakat belum mampu untuk menjangkau media itu (televisi dan surat kabar). Sehingga masyarakat pada umumnya hanya mampu untuk mengkonsumsi radio.
- b. Perkembangan daerah. Kebudayaan radio telah mengakar pada masyarakat luas, masyarakat pun telah terbiasa ditemani dalam setiap aktivitasnya.

Potensi masyarakat pendengar radio dewasa ini lebih besar lagi karena sekarang siaran atau stasiun radio berpangkal pada lokasi setempat.

- c. Budaya dengar. Ada pendapat bahwa budaya komunikasi masyarakat Indonesia dewasa ini, seperti masyarakat pada umumnya, masih ditandai dengan masih menonjolkan budaya dengar. Sebab masyarakat pada umumnya lebih suka mendengar dari pada membaca koran atau menonton televisi.
- d. Pertumbuhan penduduk. Semakin meningkatnya pertumbuhan penduduk di Indonesia merupakan potensi yang sangat besar bagi semua media. Seiring dengan pertumbuhan tersebut, kebanyakan penduduk terdiri dari generasi muda, kelompok yang selama ini paling banyak dan mendengarkan radio. Selain itu jumlah penduduk yang besar ini akan semakin menyebar dan mengisi daerah-daerah baru yang masih kosong dan terpencil, sehingga memberi kesempatan stasiun radio yang baru dan perluasan pasar atau sasaran bagi radio siaran di daerah baru dan terpencil.
- e. Perubahan psikologis masyarakat. Dalam kaitan ini, kendati bukan merupakan gejala khas Indonesia, dapat pula disebutkan gejala psikologis dalam perubahan masyarakat. Mobilitas dan pertumbuhan yang cepat dapat menimbulkan keterasingan, perasaan tercabut dari akarnya, dan terdampar di lingkungan sosial yang asing tanpa dukungan sanak kerabat. Dalam keadaan inilah seseorang memanfaatkan radio seperti sarana komunikasi dan dukungan interpersonal yang hilang. Dengan kata lain radio dapat dikatakan sebagai teman yang dapat dibawa pergi.

f) Laju Pembangunan. Potensi radio sebagai media komunikasi pembangunan dapat berkembang dengan pesat. Hal ini dapat dilihat dari peran serta radio dalam memberikan informasi tentang berbagai pembangunan. Pembangunan yang semakin kompleks, menyangkut berbagai segi kehidupan masyarakat semakin banyak hal ini tidak dapat dikomunikasikan lewat satu media saja. Dalam hal ini diperlukan suatu media komunikasi yang dapat berperan lebih besar sesuai dengan sifat, ciri dan kekuatan masing-masing. (M. Alwi Dahlan, 1988;1)

Dari sekian banyak klasifikasi radio, radio dapat diklasifikasikan menjadi:

- a. Talk Programs and News. Radio ini menurunkan siaran-siaran yang membahas atau mendiskusikan berbagai topik dan musik hanya dijadikan sebagai selingan saja. Dalam program siaran ini mereka berusaha untuk mewawancarai seorang tokoh, pendengar, pelawak, dan artis, serta menyiarkan berita-berita tertentu yang sedang merebak. Radio jenis ini populer di kalangan masyarakat terutama di kalangan senior atau lebih tua atau bahkan kalangan masyarakat bawah dan kalangan masyarakat profesional tertentu.
- b. Music, Spot, and News. Radio jenis ini menyiarkan musik-musik yang populer, melaporkan siaran pandangan mata dari pertandingan olahraga, dan reportase berita. Pendengarnya umumnya berusia diatas 35 tahun dan lebih berpendidikan.

c. Ethnic. Jenis radio dengan program siaran yang lebih berorientasi pada musik-musik ethnic yang bersifat kedaerahan. Di Indonesia radio jenis ini lebih banyak menyiarkan tentang budaya atau kesenian daerah, seperti halnya ludruk, wayang orang, ketoprak dan lain-lain. Jenis radio ini lebih berorientasi pada kepentingan daerah. (JB. Wahyudi, 1998; 15)

Radio sebagai media penyiaran mempunyai andil yang besar di tengah masyarakat dalam menyampaikan pesan siaran. Isi pesan media radio yang penyampaiannya terbatas pada audio, menunjukkan bahwa radio mempunyai karakter berbeda dengan media lainnya. Radio mempunyai kekuatan yang disebut *half ears media*. Artinya media radio dapat didengarkan sambil diselingi dengan kegiatan lainnya. Dalam dunia siaran radio, siaran hanya didengar selintas namun mampu memberikan kepuasan batiniah, siaran radio juga mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi pikiran manusia. Kemampuan untuk dapat mempengaruhi manusia inilah yang dapat dicapai untuk pencapaian tujuan yang bersifat idiil dan materiil. Dan dengan berbagai keunggulan yang dimiliki radio tersebut maka media ini mempunyai peluang untuk berkembang. (Ishadi, 1999;141-142)

Berkaitan dengan media siaran, saat ini banyak sekali hal yang mempengaruhi eksistensi suatu media siaran untuk tetap bersaing dengan industri sejenis. Salah satu strategi yang dilakukan media penyiaran adalah melakukan spesialisasi atau segmentasi terhadap kelompok khalayak. Hal ini untuk mendapatkan perhatian masyarakat sebagai konsumen sekaligus bisa tetap bisa diterima dikalangan masyarakat. Dengan dukungan teknologi serta dukungan

ekonomi yang besar mengharuskan industri siaran memiliki khalayak yang luas. Program acara di media siaran pun memerlukan biaya yang sangat besar dan menuntut berbagai macam keahlian mulai dari penulis naskah, produser, sutradara, pemain, teknisi yang menangani berbagai macam peralatan. Untuk menutup semua biaya itu, diperlukan biaya yang sangat besar.

Untuk mencukupi semua kebutuhan tersebut maka diperlukan sumber pendapatan yang besar pula untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Ada tiga sumber pendapatan yang mampu menjadi penopang eksistensi media penyiaran. *Pertama* adalah subsidi pemerintah, perusahaan atau industri, yayasan atau kelompok kepentingan tertentu. *Kedua* adalah konsumen atau khalayak yang tidak hanya mengganti biaya produksi namun juga memberi keuntungan kepada pemilik dan pengelola media. *Ketiga* iklan yang disisipkan pada waktu siaran. (Teodore Peterson, 2003; 63)

Seiring dengan perkembangan industri penyiaran iklan menjadi sumber penting terhadap pembiayaan operasional di media penyiaran. Seiring dengan kebutuhan yang semakin besar di media penyiaran maka iklan pun menjadi landasan ekonomi bagi industri penyiaran. Tetapi hal tersebut tidak cukup untuk memenuhi semua kegiatan operasional perusahaan, maka sumber pendapatan lain pun diperlukan untuk menambah pendapatan. Berkaitan dengan hal itu sebagian media penyiaran memperoleh pendapatan dari sumber lain. Pendapatan tersebut bersumber dari bantuan atau subsidi pemerintah, yayasan atau subsidi dari

perguruan tinggi. Dan semua pendapatan tersebut berfungsi sebagai penopang eksistensi media siaran (William L. Rivers, 2003; 64)

B. Faktor-Faktor Pendukung bertahannya RRI sebagai LPP

1. Kebijakan Pemerintah

Seperti yang telah dijelaskan bahwa radio merupakan salah satu media elektronik untuk menyampaikan informasi atau pesan melalui gelombang elektromagnetik dalam bentuk audio. Seperti halnya RRI Surakarta yang merupakan salah satu bagian dari media elektronik yang menghasilkan atau menyampaikan pesan dalam bentuk audio. Bertahannya RRI dari zaman ke zaman merupakan hal yang sangat luar biasa, apalagi di masa sekarang ini terjadi persaingan yang sangat ketat di kalangan stasiun radio khususnya di Surakarta

Kebijakan-kebijakan pemerintah, baik yang dikeluarkan melalui UU, PP, surat-surat keputusan menteri serta pejabat pemerintah dan sebagainya adalah arahan yang harus diperhitungkan oleh suatu organisasi. Terutama organisasi di bawah naungan pemerintah. Kebijakan-kebijakan tersebut akan mempengaruhi program-program aktivitas organisasi yang bersangkutan. Karena secara tidak langsung sebagian besar aktivitas atau program kerja di dalam organisasi sangat dipengaruhi oleh kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah.

Bertahannya RRI Surakarta sampai sekarang ini semuanya tidak terlepas dari peran serta pemerintah di dalam organisasi RRI itu sendiri. Pemerintah mempunyai andil dalam menjaga eksistensi RRI. Pengaruh pemerintah terhadap kehidupan RRI sendiri dapat dilihat dari beberapa peraturan pemerintah yang mengatur status RRI sebagai lembaga penyiaran nasional. Salah satu peraturan pemerintah yang mengatur RRI Sebagai lembaga penyiaran publik adalah PP no. 12 Th 2005 pasal 3 yang isinya menyebutkan sebagai berikut:

- a. RRI adalah Lembaga Penyiaran Publik yang bersifat independen, netral, dan tidak komersil.
- b. RRI berada dibawah dan bertanggung jawab terhadap Presiden.
- c. Tempat kedudukan RRI di ibukota negara Republik Indonesia dan status penyiarnya berada dipusat dan daerah.

Dari isi PP no. 12 th 2005 tersebut merupakan salah satu peraturan pemerintah yang baru. Dalam PP ini mengatur kedudukan dan status RRI Surakarta sebagai lembaga penyiaran publik di Indonesia sekaligus menegaskan kedudukan RRI tidak lagi sebagai Perjan melainkan lembaga yang langsung bertanggung jawab kepada presiden. Seperti halnya UU no. 32 tentang Penyiaran pasal 14 yang menyebutkan bahwa Lembaga Penyiaran Publik adalah lembaga penyiaran yang berbentuk badan hukum yang didirikan oleh negara, bersifat independen, netral, tidak komersil, dan berfungsi memberikan layanan untuk kepentingan masyarakat. Dari pasal ini

merupakan salah satu kebijakan pemerintah yang dituangkan dalam peraturan, yang menyebutkan kedudukan dan status RRI sebagai lembaga penyiaran publik.

Selain kebijakan pemerintah melalui peraturan-peraturan atau perundang-undangan yang dikeluarkannya, pemerintah juga mempunyai kebijakan sendiri untuk menjaga RRI agar tetap eksis dalam melakukan proses siaran. Selain beberapa peraturan pemerintah seperti yang telah dijelaskan di atas, pemerintah juga mempunyai kebijakan lain dalam hal subsidi. Selama RRI menjadi salah satu aset negara maka segala kegiatan atau hal-hal yang berhubungan dengan RRI secara tidak langsung di bawah pengawasan pemerintah. Dalam hal subsidi RRI, khususnya RRI Surakarta sebagian besar kebutuhan termasuk di dalamnya gaji karyawan, pengadaan serta perawatan peralatan juga dipelihara dan dibiayai oleh pemerintah.

Hal ini sesuai dengan UU no.32 TH 2002 tentang Penyiaran, yaitu pasal 15 ayat 1 menyatakan bahwa sumber pendapatan Lembaga Penyiaran Publik berasal dari:

- a. Iuran penyiaran
- b. Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara atau Anggaran Pendapatan Belanja Daerah
- c. Sumbangan masyarakat
- d. Siaran iklan
- e. Usaha lain yang sah terkait dengan penyelenggaraan penyiaran.

Dari isi pasal di atas dengan jelas disebutkan bahwa pendapatan RRI secara tidak langsung dibiayai oleh negara. Kebijakan inilah yang merupakan faktor penting RRI Surakarta mampu bertahan sampai sekarang. Tetapi ada beberapa hal yang selama ini belum bisa berjalan, yaitu iuran penyiaran dan sumbangan masyarakat. Dua jenis pendapatan ini sama-sama didapat dari sumbangan masyarakat yang nantinya digunakan untuk kegiatan operasional RRI. Walaupun demikian ketiga jenis pendapatan lain tetap berjalan untuk memberikan masukan ke RRI Surakarta.

Jadi dapat disimpulkan bahwa RRI Surakarta mampu bertahan dan eksis sampai sekarang memang tidak lepas dari peran serta dari pemerintah. Beberapa kebijakan yang muncul karena dasar historis atau sejarah, dimana RRI pada masa perjuangan berperan penting sebagai sarana untuk merebut kemerdekaan Indonesia.

2. Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber Daya Manusia adalah kemampuan atau kualitas seseorang dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dalam suatu organisasi. Berbicara tentang SDM dalam suatu organisasi baik yang berskala besar maupun kecil sebenarnya dapat dilihat dari dua aspek, yakni kuantitas dan kualitasnya. Aspek kuantitas menyangkut jumlah sumber daya manusia (tenaga kerja/ karyawan) yang mempunyai andil dalam memberikan kontribusi dalam suatu organisasi. Sedangkan aspek kualitas adalah

menyangkut tentang mutu dan potensi yang ada di SDM itu sendiri, di dalam aspek kualitas ini menyangkut di dalamnya kemampuan, baik kemampuan fisik maupun kemampuan nonfisik (kecerdasan dan mental).

Oleh sebab itu untuk akselerasi dalam suatu kehidupan organisasi di bidang apapun, maka kuantitas dan kualitas SDM merupakan syarat utama dalam suatu perusahaan atau organisasi. Sebab bila SDM yang dimiliki oleh suatu perusahaan atau organisasi tersebut tidak bermutu maka eksistensinya tidak akan bisa diharapkan lagi, karena SDM dalam suatu perusahaan merupakan faktor internal dalam organisasi untuk dapat bertahan.

Apabila berbicara secara mikro, sumber daya manusia yang dimaksudkan adalah tenaga kerja, pegawai, atau karyawan (employee). Sumber daya manusia atau karyawan di suatu lembaga atau departemen yang dimaksud. Analog dengan uraian secara mikro, maka fasilitas yang canggih dan lengkap pun belum tentu menjadi jaminan keberhasilan dari lembaga atau organisasi itu sendiri, tanpa diimbangi kualitas dari karyawan yang akan memanfaatkan fasilitas tersebut. Secara makro sumber daya manusia di perusahaan adalah kemampuan atau potensi perusahaan dalam menjalin hubungan kerja dengan pihak luar. Dengan kata lain tidak hanya mengandalkan potensi SDM di dalam perusahaan saja tetapi melibatkan SDM yang berada di luar perusahaan sebagai relasi kerja.

Di pihak lain suatu departemen atau lembaga tertentu sudah barang tentu mempunyai misi dan tujuannya masing-masing. Untuk mencapai misi

dan tujuan tersebut maka direncanakan kegiatan atau program-program, dan selanjutnya untuk pelaksanaan, monitoring dan evaluasi kegiatan-kegiatan tersebut diperlukan tenaga kerja atau karyawan yang profesional atau berkualitas baik. Di samping itu lembaga atau organisasi harus berpacu, hal ini dalam kaitannya dengan penemuan peralatan-peralatan, fasilitas-fasilitas baru dan sebagainya. Maka apabila lembaga atau organisasi itu ingin mengikuti perkembangan zaman, maka harus memiliki dan menguasai peralatan tersebut. Konsekuensi dari hal ini adalah tenaga yang dimiliki oleh organisasi atau lembaga tersebut harus disesuaikan, paling tidak diberikan pelatihan agar pemakaian peralatan tersebut efisien. Hal ini membuktikan bahwa SDM dalam suatu perusahaan merupakan faktor penting dalam suatu perusahaan untuk menentukan nasib dari perusahaan itu sendiri.

Di sini dapat disimpulkan bahwa SDM dalam perusahaan merupakan faktor mutlak yang memegang peranan penting dalam menjalankan kinerja suatu perusahaan. Dalam hal ini SDM merupakan motor penggerak terhadap kinerja perusahaan, sehingga harus diperlukan SDM yang bermutu baik dari aspek kualitas maupun aspek kuantitasnya untuk membantu keberhasilan dalam mencapai hasil kerja yang optimal. Untuk mencapai SDM yang bermutu diperlukan suatu pendidikan dan pelatihan terhadap karyawan perusahaan. (Soekidjo Notoatmodjo, 2003; 4)

Pendidikan dan pelatihan merupakan upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia, terutama untuk mengembangkan kemampuan

intelektual dan kepribadian manusia. Penggunaan istilah pendidikan dan pelatihan dalam suatu institusi atau organisasi biasanya disatukan menjadi diklat (pendidikan dan pelatihan). Unit yang menaungi pendidikan dan pelatihan pegawai atau karyawan disebut pusat pendidikan dan pelatihan (pusdiklat).

Oleh karena itu, Pusat Pendidikan dan Pelatihan disetiap institusi tugas pokoknya adalah melaksanakan pendidikan dan pelatihan pegawai untuk lebih meningkatkan kemampuan pegawai atau karyawan di lingkungan institusi tersebut dan akhirnya juga membawa dampak terhadap perkembangan organisasi atau institusi yang bersangkutan.

Leonard Nadler (1970) secara terperinci menguraikan kegiatan pusdiklat menjadi tiga hal yaitu:

- a. Pendidikan pegawai
- b. Pelatihan pegawai
- c. Pengembangan pegawai

Ketiga kegiatan ini merupakan kegiatan pokok untuk pengembangan SDM di dalam suatu institusi atau organisasi dalam kegiatannya untuk mengembangkan institusi atau organisasi yang bersangkutan.

Pendidikan merupakan salah satu kegiatan di Pusdiklat, pendidikan pegawai adalah kegiatan pengembangan sumber daya manusia untuk meningkatkan total dari pegawai di luar kemampuan di bidang pekerjaan atau jabatan yang dipegang saat ini. Oleh karena itu pendidikan pegawai ini

dirancang dan diadakan untuk pegawai yang akan menempati jabatan atau posisi baru, dimana tugas-tugas yang nantinya akan dikerjakan memerlukan kemampuan khusus yang lain dari kemampuan-kemampuan yang mereka miliki selama ini. Dengan kata lain tujuan pendidikan pegawai adalah untuk mempersiapkan pegawai dalam menempati posisi atau jabatan baru.

Sedang pelatihan pegawai adalah suatu pelatihan yang ditujukan untuk para pegawai (karyawan) dalam hubungannya dengan peningkatan kemampuan pekerjaan pegawai saat ini. Tujuan pelatihan ini utamanya adalah meningkatkan produktivitas atau hasil kerja pegawai, atau dengan kata lain adalah meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja tiap pegawai. Meskipun fokus pelatihan ini adalah kemampuan psikomotor pegawai dalam melaksanakan tugas tetapi bukan berarti meninggalkan kemampuan-kemampuan lain. Pengetahuan-pengetahuan yang menunjang keterampilan juga diberikan pada pelatihan ini, agar dalam melaksanakan tugasnya tersebut para pegawai mendasarkan pada teori-teori yang dapat dipertanggungjawabkan. (Leonard Nadler, 1970; 99)

Perbedaan istilah pendidikan dan pelatihan dalam suatu organisasi, secara teori dapat dikenal dari hal-hal sebagai berikut:

Gambar Perbandingan Antara Pendidikan dan Pelatihan

	Pendidikan	Pelatihan
1. Penggunaan kemampuan	Menyeluruh	Mengkhususkan
2. Area kemampuan Psikomotor/ prakteknya	Kogniti	Afektif
3. Jangka waktu pelaksanaan	Panjang	Pendek
4. Materi yang diberikan	Lebih umum	Lebih khusus
5. Penggunaan metode belajar	Konvensional	Inconvensional
6. Penghargaan akhir proses	Gelar	Sertifikat

Pendidikan pada umumnya berkaitan dengan calon tenaga kerja yang diperlukan oleh suatu institusi, sedang pelatihan lebih berkaitan dengan peningkatan kemampuan atau keterampilan karyawan yang sudah menduduki jabatan tertentu. Dalam suatu pelatihan, orientasi atau penekanannya pada tugas yang harus dilaksanakan (*job orientation*), sedangkan pendidikan lebih pada pengembangan kemampuan umum. Pelatihan pada umumnya menekankan pada kemampuan psikomotor, meskipun didasari pengetahuan dan sikap, sedangkan dalam pendidikan, ketiga area kemampuan tersebut (kognitif, afektif, dan psikomotor) kognitif dan afektif disini diartikan sebagai pengetahuan dan perasaan sedang untuk memperoleh perhatian yang seimbang. Oleh karena itu melihat orientasinya pada pelaksanaan tugas serta kemampuan khusus pada

sasaran, maka jangka waktu pelatihan lebih pendek daripada pendidikan. (Soekidjo Notoatmodjo, 2003; 29)

Pendidikan dan pelatihan dapat dipandang sebagai salah satu bentuk investasi. Oleh karena itu setiap organisasi yang ingin berkembang, maka pendidikan dan pelatihan bagi karyawan harus memperoleh perhatian yang besar. Pentingnya program pendidikan dan pelatihan ini antara lain sebagai berikut:

- a. Karyawan atau pegawai yang menduduki jabatan tertentu dalam organisasi, belum tentu mempunyai kemampuan yang sesuai dengan persyaratan yang diperlukan dalam jabatan tersebut. Hal ini terjadi karena seseorang menduduki jabatan tertentu bukan karena kemampuan tapi karena tersedianya formasi. Oleh karena itu karyawan atau staf baru ini perlu penambahan kemampuan yang mereka perlukan.
- b. Dengan adanya kemajuan ilmu dan teknologi, jelas akan mempengaruhi suatu organisasi. Oleh sebab itu jabatan-jabatan yang dulu belum diperlukan, sekarang diperlukan. Karena kemampuan untuk menempati jabatan tersebut tidak ada, sehingga diperlukan penambahan peningkatan kemampuan yang diperlukan oleh jabatan tersebut.
- c. Pendidikan dan pelatihan sangat penting untuk meningkatkan produktivitas kerja karyawan, sehingga ia mampu menduduki jabatan tertentu apabila dipromosikan, karena kadang-kadang kemampuan karyawan belum cukup untuk menempati jabatan baru itu.

- d. Pendidikan dan pelatihan sangat penting untuk meningkatkan efektivitas dan efisien kerja sesuai dengan tingkat kemajuan perusahaan.

Pentingnya pendidikan dan pelatihan seperti uraian di atas, bukanlah semata-mata untuk karyawan atau pegawai yang bersangkutan, tetapi juga keuntungan bagi organisasi. Karena dengan meningkatkan kemampuan atau keterampilan para karyawan, dapat meningkatkan produktivitas kerja karyawan. Produktivitas kerja karyawan berarti organisasi yang bersangkutan akan memperoleh keuntungan.

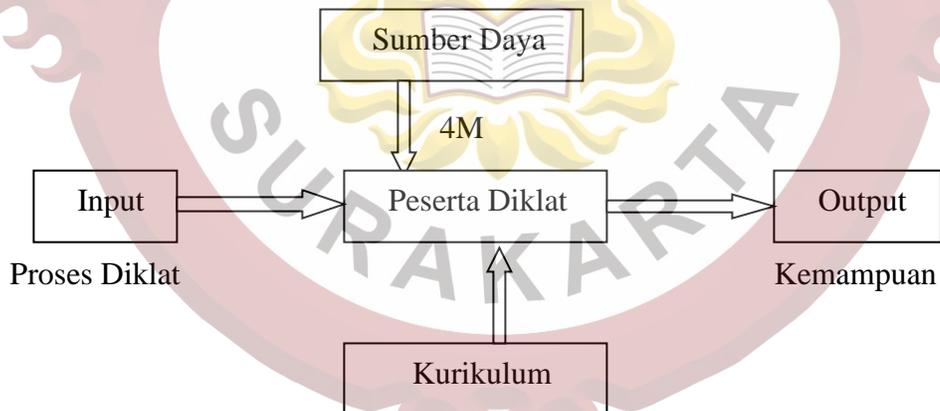
Proses pendidikan dan pelatihan adalah suatu proses yang akan menghasilkan suatu perubahan perilaku sasaran diklat. Secara kongkret perubahan perilaku itu berbentuk peningkatan dari sasaran diklat. Kemampuan ini menyangkut kognitif, afektif, maupun psikomotor. Apabila dilihat dari pendekatan sistem, maka proses pendidikan dan pelatihan itu sendiri terdiri dari input (sasaran diklat) dan output (perubahan perilaku), dan faktor yang mempengaruhi proses tersebut. Dalam teori diklat faktor yang mempengaruhi proses diklat itu dibedakan menjadi dua, yakni perangkat lunak (software) dan perangkat keras (hardware).

Perangkat lunak dalam proses diklat mencakup antara lain: kurikulum, organisasi pendidikan dan pelatihan, peraturan-peraturan, metode belajar mengajar, dan tenaga pengajar atau pelatih itu sendiri. Sedang perangkat keras yang juga besar pengaruhnya terhadap proses diklat ialah: fasilitas-fasilitas, yang

mencakup gedung, perpustakaan (buku-buku referensi), alat bantu pendidikan, dan sebagainya.

Dalam proses diklat ini faktor fasilitas, tenaga pengajar atau pelatih, alat bantu pendidikan atau peraga, metode belajar mengajar itu digolongkan menjadi sumber daya yang terdiri dari 4M (man, money, materiil, methods). Sedangkan faktor kurikulum merupakan faktor tersendiri yang sangat besar pengaruhnya terhadap proses pendidikan dan pelatihan. Di dalam manajemen, sumber daya (4M dimasukkan dalam input, sehingga hanya ada 3 unsur, yakni: input, proses, dan output).

Secara skematis proses pendidikan dan pelatihan yang telah diuraikan di depan dapat digambarkan sebagai berikut:



Pendidikan dan pelatihan dalam suatu organisasi sebagai upaya pengembangan sumber daya manusia adalah suatu siklus yang harus terjadi terus-menerus. Hal ini terjadi karena organisasi itu harus berkembang untuk mengantisipasi perubahan-perubahan di luar organisasi tersebut. Untuk itu maka kemampuan sumber daya manusia atau karyawan organisasi harus terus-menerus

ditingkatkan seiring dengan kemajuan dan perkembangan organisasi. (Soekidjo Notoatmodjo, 2003; 33)

C. Implementasi Konsep

Kebijakan pemerintah merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi eksistensi RRI Surakarta sebagai lembaga penyiaran publik, karena dengan peraturan tersebut RRI dapat menjalankan fungsinya sesuai dengan pedoman yang telah diatur. Salah satu peraturan yang mengatur RRI sebagai lembaga penyiaran publik adalah PP no. 12 Tahun 2005 tentang Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia yang secara garis besar menyatakan sifat kerja dan keprofesionalisme karyawan RRI dalam melaksanakan tugas serta UU Penyiaran no. 32 Tahun 2002 yang menyebutkan sumber pendapatan RRI. Bentuk implementasi dari peraturan-peraturan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Karyawan RRI dalam menjalankan profesinya sebagai reporter, presenter, penyiar, redaktur, maupun teknisi senantiasa menjunjung tinggi azas kejujuran dan tanggung jawab, bijaksana, serta menjunjung tinggi martabat manusia, dan mengabdikan kepada kepentingan bangsa dan negara serta terpercaya dalam mengemban tugas profesi.
2. Karyawan RRI dalam melaksanakan tugas dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab dalam menjalankan profesinya mengacu pada prinsip Independen (tidak tergantung pada dan tidak dipengaruhi oleh pihak lain)

3. Karyawan RRI memegang teguh prinsip netral (tidak memihak pada kepentingan salah satu pihak yang berbeda pendapat dan selalu berorientasi untuk kepentingan masyarakat, bangsa dan negara).
4. Karyawan RRI dalam menjalankan tugasnya yang menyangkut bangsa lain, harus didasarkan pada kepentingan nasional. Misalnya menyiarkan berita yang berhubungan dengan kerjasama bilateral Indonesia dengan bangsa lain.
5. Adanya bagian PPU (Pemasaran dan Pengembangan Usaha) di RRI Surakarta yang melaksanakan kegiatan periklanan dan kegiatan lain seperti penyewaan gedung, peralatan, serta studio. Hal ini merupakan bentuk implementasi dari UU Penyiaran no. 32 Tahun 2002 pasal 15.

Sedang dalam bidang pendidikan dan pelatihan yang diadakan di RRI Surakarta, merupakan salah satu bentuk kegiatan yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas SDM untuk mendukung perkembangan organisasi yang seirama dengan perkembangan zaman, oleh karena itu diperlukan pendidikan dan pelatihan di kalangan karyawan RRI untuk meningkatkan kualitas pegawai. Bentuk implementasi dari pendidikan dan pelatihan ini yang dilakukan adalah:

1. Menjalin hubungan kerjasama dengan balai diklat di Jakarta, dimana beberapa karyawan RRI bisa melaksanakan pendidikan dan pelatihan di Jakarta.
2. Menjalin kerjasama dengan MMTC di Yogyakarta, dimana setiap karyawan RRI bisa melaksanakan pendidikan dan pelatihan di akademi tersebut untuk meningkatkan kemampuan SDMnya maupun untuk mencapai gelar akademis.

3. Di RRI diselenggarakan diklat struktural, dimana dalam program ini berupa bimbingan yang ditujukan kepada karyawan yang ingin naik jabatan.
4. Pendidikan dan pelatihan teknik dalam hal ini melakukan pendidikan seputar peralatan dan perlengkapan untuk program siaran. misalnya pemancar, studio, serta pemeliharaan peralatan lain.
5. Pendidikan dan pelatihan siaran, dalam pendidikan ini lebih memfokuskan pada bidang siaran yang meliputi dasar-dasar siaran. Selain hal itu juga terdapat pendidikan yang dikhususkan untuk presenter dan penulisan naskah berita.

Adanya bentuk pelatihan secara internal untuk meningkatkan kemampuan personil dalam bidang seni pertunjukan, misalnya latihan ketoprak, dan wayang orang. Hal ini untuk meningkatkan keprofesionalisme dalam bekerja.